

LATAR BELAKANG PREDESTINASI GANDA JOHN CALVIN “Historis Kemunculan Predestinasi Abad ke-4 hingga ke Masa Calvin”

Pangeran Manurung
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto
E-mail: pangeranmanurung@stti-purwokerto.ac.id

Abstrak

The problem in this paper lies in the theological issue of predestination, especially regarding the history of calculating the calvin's version of double predestination. The emergence of the concept of the choice of God over some has created complex theological problems because it was interpreted differently by Calvin's successors. This discussion aims to examine the background to why Calvin taught the extreme predestination formula. Because it focuses on the issue of "background", this paper uses a historical literature research approach. This paper will describe the history of the concept of predestination before Calvin and examine the historical circumstances at the time this formula was presented. As a result, Calvin's version of predestination lived in the 16th century, starting with the ideas of Augustine in the 4th century. The conclusion of the paper proves that Calvin's predestination will be misunderstood if it directly interprets the Predestination text from a theological aspect and ignores social reasons and personal experiences of Augustine and Calvin. Calvin's predestination cannot be separated from the historical-social aspects of the 16th and 4th centuries.

Keywords: Double Predestination - Historical - Political-Social Context - Calvin

PENDAHULUAN

Kajian tentang Predestinasi telah dilakukan oleh para teolog yang ahli di bidang kajian biblika dan sistematika. Mereka mendekati topik predestinasi dari aspek pemaknaan teks-teks predestinasi, misalnya seperti yang dilakukan oleh Matthew Levering¹. Ia membuktikan bahwa konsep predestinasi itu benar adanya karena Alkitab memang mengatakan demikian. Karena pendekatan Matthew hanya berdasarkan aspek sistematika, maka

kesimpulannya tidak dapat menjelaskan latar belakang kemunculan pemahaman predestinasi yang berbeda-beda. Malcom² juga sebelumnya mengulas topik predestinasi dengan hanya mengulas konsep “anugerah” sehingga perdebatannya cenderung bersifat sektoral.

Pendekatan yang dilakukan oleh Peter Thuesen jauh lebih baik karena melacak latar belakang kemunculan paham predestinasi walau hanya dalam ruang lingkup kepentingan perkembangan teologi

¹Matthew Levering, *Predestination. Biblical and Theological Paths* (Oxford : Oxford University, 2011)

²Malcolm H. MacKinnon, “Part I: Calvinism and the Infallible Assurance of Grace:

The Weber Thesis Reconsidered,” dan “Part II: Weber’s Exploration of Calvinism: *The Undiscovered Provenance of Capitalism,”* *British Journal of Sociology*, 39 (1988), 143-180.

di Amerika.³ Penelitian ini bertujuan untuk melacak latar belakang kemunculan predestinasi berdasarkan pendekatan historis sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat memberi jawaban terhadap “alasan mengapa pemahaman predestinasi berbeda-beda dalam generasi yang berbeda” dan bagaimana seharusnya pembaca modern menafsirkan Penafsiran Ganda Calvin.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah study pustaka bersifat historis. Konteks-konteks yang mempengaruhi munculnya paham predestinasi akan ditelisik hingga ke awal mula “kelahiran predestinasi”. Mengapa menggunakan pendekatan Konteks & Historis? Sejarah memberi pelajaran penting bahwa setiap gagasan yang lahir di dunia, tidak dapat dipisahkan dari konteks munculnya gagasan itu. Beberapa contoh berikut dapat dipertimbangkan. Misalnya, gagasan Theokrasi yang berubah menjadi monarki pada zaman Samuel muncul karena bangkitnya kerajaan-kerajaan. Atau munculnya gagasan-gagasan yang berbeda dalam Mazhab Yahudi seperti Kaum Esseni, Farisi, Ahli Taurat, dan Saduki pada

zaman intertestamental disebabkan karena konteks-konteks tertentu. Dari segi konteks historis, para penulis Perjanjian Baru juga menulis surat-surat karena konteks tertentu. Atau jika membahas tentang teologi kontemporer misalnya. Gagasan “God is Dead” yang dihembuskan oleh para sarjana modern hanya dapat dipahami secara utuh jika dapat menelusuri konteks saat itu. Bukan hanya dalam arena teologi, gagasan-gagasan jenis pemerintahan di dunia politik atau aspek lainnya pun tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks.

Jika hal ini terpikirkan dengan benar, maka jawaban atas munculnya varian-varian dalam sebuah ide dapat dimunculkan. Misalnya, mengapa muncul paham “neoplatonisme” dapat terjawab karena konteks dan keadaan sesudah plato berubah adanya. Jadi sebuah ide besar dapat berkembang karena dipengaruhi oleh konteks yang dinamis. Hal yang sama terjadi pada pergumulan tentang predestinasi. Karena alasan-alasan tersebut, maka pendekatan dari aspek sejarah dianggap lebih tepat ketika mengulas tentang predestinasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Pengumpulan Dokumentasi. Setiap gagasan predestinasi

³Peter J. Thuesen, *Predestination The American Career of a Contentious Doctrine* (New York: Oxford University Press, 2009), 28-31

di zaman yang berbeda dikumpulkan. Kemudian Analisa Datanya menggunakan pendekatan perbandingan. Setiap pemaknaan predestinasi yang berbeda di zaman atau tokoh yang berbeda dianggap memiliki keterkaitan atau kepentingan yang berbeda sesuai dengan konteks sosialnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup beberapa bagian. Pertama, menguraikan sejarah dan berkembangnya pemahaman predestinasi di setiap zaman dan konteks. Bagian ini melihat konteks predestinasi dari Perjanjian Lama hingga ke Perjanjian Baru. Kedua, melihat secara spesifik konteks kemunculan gagasan predestinasi abad keempat yang dirintis oleh Agustinus hingga Martin Luther. Ketiga, menelusuri konteks atau latar belakang kemunculan predestinasi ganda versi Calvin.

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEMAHAMAN PREDESTINASI

Perkembangan pemaknaan predestinasi dalam bagian ini akan menentukan fokus pembahasan berikutnya. Jika dilacak dari sejarah, pemaknaan predestinasi sebenarnya cukup beragam.

Predestinasi yang diHal ini disebabkan karena adanya perubahan-perubahan konteks yang dialami oleh Gereja. Mulai dari Agustinus hingga ke pengakuan iman reform pada abad ke-16 dan abad ke-17, pemahaman tentang predestinasi mengalami perkembangan.

Konteks Predestinasi Perjanjian Lama

Gagasan Predestinasi moderat tidak dimulai dari teks-teks Perjanjian Baru, tetapi dari Perjanjian Lama. Pada masa ini Allah memilih sebuah bangsa diantara bangsa-bangsa dan memanggil beberapa orang diantara banyak orang. Di sini Allah diperkenalkan oleh para penulis sebagai penguasa semua sejarah yang mampu melihat masa depan sebelum hal itu terjadi (Yes. 48: 35; Dan. 4:35). Karena itu Allah menentukan bangsa Israel di antara semua bangsa di bumi untuk menjadi umat pilihanNya (Ul. 7: 6; 14: 2).⁴ Untuk mewujudkan bangsa pilihanNya, Allah memilih beberapa orang seperti Abraham, Yakub, Yusuf, hingga nanti berbentuk sebuah bangsa. Untuk menjaga bangsa pilihan ini, Allah memanggil dan memilih beberapa imam, nabi, raja, ataupun hakim.

Apa konteks khas pemilihan dalam Perjanjian Lama? Allah memilih bangsa

⁴ Andrew E Hill dan John H. Walton. *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2000), 25. Walton mengungkapkan bahwa Yahudi dan

Islam pun memiliki pandangan yang sama tentang predestinasi.

dengan tujuan khusus, penyediaan Juruselamat sebagai solusi atas dosa. Bangsa yang spesifik hanya akan terbentuk dengan panggilan spesifik atas beberapa orang. Itu berarti, panggilan atau pemilihan atas Abraham dan tokoh-tokoh lainnya memiliki konteks dan tujuan tertentu jika dibandingkan dengan konsep predestinasi yang berhubungan dengan keselamatan. Pemilihan untuk penyediaan Juruselamat memiliki kekhasan dengan pemilihan untuk selamat.

Konteks Predestinasi Pra-Perjanjian Baru

Sebelum ke masa Perjanjian Baru, ada masa tiga kelompok agama (Saduki, Esseni, dan Farisi) yang memiliki pandangan berbeda tentang predestinasi. Kaum Saduki meyakini dan menegaskan aspek kebebasan manusia secara mutlak. Dengan demikian, mereka menyangkal konsep “takdir” atau “penentuan” Allah. Sedangkan Kaum Eseni adalah kebalikannya. Mereka menyangkal kebebasan manusia dan menegaskan garis-garis ketentuan Allah.⁵ Kaum Farisi

⁵ Matthew Levering, *Predestination: Biblical and Theological Paths* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 14-18. Jika dilihat dari sejarahnya, kemungkinan kaum Eseni dipengaruhi oleh doktrin filosofis Yunani-Romawi tentang nasib, dalam relasi antara Allah dan manusia.

memberi penekanan yang berbeda. Bagi mereka, dengan cara yang tersembunyi, Tuhan menentukan segala sesuatu tanpa merampas kehendak bebas manusia.⁶ Yang perlu dipikirkan adalah, mengapa paham mereka berbeda-beda?

Jika melihat konteks dan keberadaan mereka saat itu yang sedang dalam penganiayaan, kemunculan kitab-kitab Apokrifa dan kemunculan mazhab Yudaisme ini tidak dapat dipisahkan. Terdapat penganiayaan terhadap Kaum Israel yang berkepanjangan yang pada saat itu tanpa adanya pertolongan berbentuk utusan ilahi seperti pada zaman hakim-hakim. Seseorang yang mengalami penderitaan yang buruk tetapi pada saat yang sama disebut sebagai umat pilihan Allah, dapat memunculkan ide kepasrahan. Yang pada masa perang yang buruk saat itu telah dikenal dengan istilah “nasib ilahi” diantara kaum Yunani-Romawi.⁷ Maka dapat disebutkan bahwa alasan kemunculan konsep predestinasi moderat pada zaman ini memiliki keterkaitan dengan kemunculan kitab Apokrifa dan Mazhab Yudaisme.

⁶ Hal ini memang membingungkan. Bagi Farisi, orang benar memilih untuk menjadi benar dan orang jahat dengan bebas memilih untuk jahat. Permasalahannya, benih menjadi orang benar dan jahat itu darimana?

⁷ Matthew Levering, *Predestination: Biblical and Theological Paths*, 16-19

Konteks Predestinasi Perjanjian Baru

Setelah masa ketiga kelompok ini berlalu, para penulis Perjanjian Baru pun menjelaskan konsep predestinasi dengan jelas dan tegas. Perjanjian Baru menyediakan teks dan kisah tokoh yang menjelaskan tentang predestinasi (Kis.2:23; Ef.1:1-11; Rom.8:29-30; dll).⁸ Perikop-perikop ini dengan tegas menyatakan bahwa Allah memilih orang-orang tertentu sebelum dunia dijadikan.

Apa konteks Paulus dalam menuliskan teks-teks predestinasi? Jika mengamati keseluruhan perikop-perikop predestinasi, Paulus menjabarkannya ketika menjelaskan kisah panggilannya dan kebutuhan pembaca yang berbeda-beda.⁹ Itu sebabnya, jika mengacu kepada bahasa asli Perjanjian Baru, istilah “predestinasi” yang digunakan memiliki akar kata dan makna yang berbeda.

Konteks Predestinasi Bapa Gereja

Setelah masa penulis Perjanjian Baru selesai, Bapa-Bapa Gereja pada awalnya mempertimbangkan rumusan predestinasi. Awalnya, Gereja Mula-mula

menekankan kehendak bebas manusia walau di sisi yang lain juga mengajarkan tentang kedaulatan Allah. Artinya, mereka fokus menafsirkan Alkitab sesuai teks tanpa dipengaruhi gagasan sistematika yang biasanya memaksa penafsir membuat pertanyaan dan memberi jawaban.

Pertanyaannya, kenapa perbincangan redestinasi tidak menonjol pada abad ini? Tradisi memperlihatkan bahwa ajaran sumbang dan perselisihan teologis yang muncul pada saat itu didominasi oleh topik Kristologi. Perdebatan Bapa Gereja yang melahirkan Konsili awal disebabkan adanya perbedaan sudut pandang atas natur dan pribadi Yesus Kristus. Atau isu tentang keTuhanan dan kemanusiaan Yesus Kristus.

Jika mendiskusikan topik doktrin Allah, para pemikir di abad ini biasanya hanya menekankan aspek pengetahuan Allah terhadap “apa yang akan dilakukan oleh manusia di masa depan”.¹⁰ Penekanan predestinasi di masa ini belum setegas pada masa reformasi. Pada masa itu, Origen (185-254) adalah proklamator predestinasi moderat pertama. Ia lebih tegas karena

⁸ Robert Shank, *Elect in the Son: A Study of the Doctrine of Election* (Springfield, Mo: Westcott, 1970). Robert menghubungkan predestinasi dengan kristosentris seperti yang dilakukan oleh kaum Injili secara umum

⁹ Teks-teks predestinasi akan dibahas dalam bagian “predestinasi dalam teks”

¹⁰ Gregg R. Allison, *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 454-457. Misalnya Justin Martyr (100-65) dan Irenaeus (135-203) yang mengajarkan bahwa Allah memilih beberapa orang karena mengetahui bahwa mereka akan benar, begitu pula sebaliknya.

menjabarkan konsep “Allah yang mengeraskan hati orang-orang yang tak terpilih”, walaupun konteksnya hendak menjelaskan kasus “Firaun yang mengeraskan hati”. Jika Origen menekankan asas itu, teolog yang lain lebih menekankan paham “apocatastasis”¹¹ yang memiliki perbedaan dengan gagasan Origen.¹²

Perkembangan Pemahaman Predestinasi Agustinus

Agustinus (355-430) muncul ketika menafsirkan kitab Roma dan juga untuk menyanggah Pelagius (360-419). Agustinus condong kepada paham predestinasi ganda, bahwa iman seseorang adalah efek dari pilihan Allah. Pendapat ini menjadi tegas karena tidak setuju dengan doktrin hamartologi pelagius¹³, bahwa manusia tidak lahir dengan status

berdosa.¹⁴ Yang menarik, awalnya Agustinus tidak percaya bahwa Tuhan memutuskan untuk mengutuk seseorang. Namun, mereka yang tidak dipilih akan tetap berada dalam dosanya sehingga layak untuk dihukum.¹⁵

Pada awalnya, predestinasi Agustinus adalah predestinasi yang moderat (dapat dilihat dari bukunya yang berjudul, “*on free choice of the will*”). Ia mengatakan bahwa “Tuhan hanya menentukan “takdir” seseorang yang Ia tahu akan percaya dan meresponi panggilanNya”.¹⁶ “Tuhan memilih orang yang telah Ia kenal”. Demikian rumusan Agustinus pada awalnya. Namun dua tahun setelah pernyataan ini, Agustinus menafsirkan ulang Roma 8:29 dan menyimpulkan secara berbeda. “Tuhan yang memilih secara aktif dan anugerah selalu menang dari keinginan manusia”.¹⁷

¹¹ John R. Sachs, “*Apocatastasis in patristic theology.*” *Theological studies* 54, no. 4 (1993), 617-638. Klemens dari Aleksandria, Origen, Gregorius dari Nazianzus, dan Gregorius dari Nyssa sama-sama menekankan “harapan dalam kemurahan Tuhan yang tak terbatas”. Apocatastasis berarti “Allah ingin kembali kepada rencana semula bahwa manusia ingin diselamatkan”.

¹² Origen akhirnya dikucilkan dalam Konsili Konstantinopel pada tahun 543 dan Konstantinopel Kedua pada tahun 553.

¹³ Kirk R. MacGregor, *A Molinist-Anabaptist Systematic Theology* (Lanham, Md.: University Press of America, 2007), 22-25

¹⁴ Sebelumnya Agustinus mengikuti konsep predestinasi Gereja mula-mula bahwa Allah

memilih berdasarkan pengetahuanNya atas kehendak bebas manusia.

¹⁵ Alister E. McGrath, *Christian Theology*, 350

¹⁶ Augustine quoted in *Ancient Christian Commentary on Scripture, New Testament*, 6:235. Juga telah dijelaskan oleh Agustinus dalam karyanya “book III of *De libero arbitrio*, 391-395. Pemikiran ini juga tertuang dalam karya Agustinus yang diterjemahkan oleh Thomas Williams, *Augustine, On Free Choice of the Will* (Indianapolis: Hackett, 1993), 78.

¹⁷ Komentar Agustinus atas kitab Roma yang dicetak dan terjemahkan oleh Paula Fredriksen Landes *Augustine on Romans*, (Chico, Calif.: Scholars, 1982)

Untuk menjawab sebuah pertanyaan dari temannya, Agustinus mengatakan, “Tuhan tidak memilih Yakub atas dasar pengetahuanNya atas iman Yakub”¹⁸ Sejak saat itu, Agustinus mulai menekankan kedaulatan Allah dan anugerahNya dibandingkan kehendak manusia.¹⁹

Konteks Sosial dan Pengalaman dalam Predestinasi Agustinus

Beberapa konteks historis yang melatarbelakangi kemunculan konsep predestinasi di masa Agustinus dapat disingkat dalam daftar berikut;

Pertama; Dalam karya besarnya “*confessions*”, Agustinus mengisahkan kehidupan pribadinya dan merenungkan bagaimana anugerah Allah itu begitu besar sehingga tidak layak untuk diterima, mengingat kehidupan seksualnya yang liar. Juga mengingatkannya, bahwa sebelumnya ia adalah orang yang skeptis dalam hal agama.²⁰ Ketika Agustinus mulai

memperkenalkan gagasan “manusia yang tak berdaya”²¹ yang menjelaskan bahwa Allah bisa memperlakukan manusia sesuai seleraNya, Pelagius marah dan melakukan perlawanan. Selama sepuluh tahun, Pelagius ibarat bocah gemuk yang mencoba berperang melawan “raksasa”.²²

Kedua; Teks predestinasi lainnya yang digunakan oleh Agustinus adalah Yohanes 15:16. Dari teks ini, Agustinus menyimpulkan bahwa Allah tidak menyelamatkan atau menghukum berdasarkan tindakan mereka di masa depan. Pernyataan ini bermula karena adanya kasus bayi yang meninggal tetapi belum sempat dibaptis. Agustinus merasa bahwa jika seorang bayi meninggal dan tidak sempat untuk dibaptis, berarti Allah memilih tanpa dipengaruhi oleh keberadaan manusia. Karena pada saat yang sama, ada orang yang hingga masa tua tetap tidak mau dibaptis.

¹⁸ Paula Fredriksen, “*Paul and Augustine: Conversion Narratives, Orthodox Traditions, and the Retrospective Self*,” *Journal of Theological Studies*, 37 (1986): 33-34.

¹⁹ Allan D. Fitzgerald, *Quoted in James Wetzel*, ” in *Augustine through the Ages: An Encyclopedia* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1999), 798

²⁰ *Confessions*, 10.29.40. Diterjemahkan oleh R. S. Pine-Coffin (London: Penguin, 1961), 233. Sebuah “quote” Agustinus yang terkenal pada bagian ini adalah, “Give me the grace to do as you command, and command me to do what you will,” yang berarti “Berilah aku anugerah untuk melakukan

apa yang Kau perintahkan, dan perintahkan aku untuk melakukan apa yang Kau mau”. Frase ini adalah sebuah pernyataan yang membangkitkan kemarahan Pelagius.

²¹ Augustine, *On the Predestination of the Saints (De praedestinatione sanctorum)*, in *Four Anti-Pelagian Writings*. Diterjemahkan oleh John A. Mourant and William J. Collinge, in *The Fathers of the Church*, vol. 86 (Washington, D.C.: Catholic University Press of America, 1992), 259-260.

²² John Ferguson, *Pelagius: A Historical and Theological Study* (Cambridge: Heffer and Sons, 1956), 45.

Ketiga; Dari kasus bayi-bayi meninggal dan kasus bayi yang lahir cacat²³, di kemudian hari Agustinus lebih tegas merumuskan konsep predestinasinya. Bahwa semua manusia yang lahir memang penuh dengan dosa dan keburukan. Tidak mungkin seseorang bertemu dengan Tuhan jika bukan karena anugerah Allah. Allah hanya memberi anugerah sesuai dengan kerelaan hatinya. Akibatnya, muncul dilema teologis yang diwariskan oleh Predestinasi Agustinus. Karena kasus bayi adalah topik berat dalam isu soteriologi, maka Agustinus membuat sebuah “skak mat” yang menutup pintu diskusi. Ia menyarankan untuk tidak perlu mempertanyakan alasan pemilihan Allah. “Sebagai ciptaan yang telah berdosa, seharusnya manusia tidak perlu mempertanyakan kebijakan Allah.”²⁴

²³ Martha Ellen Stortz, “Where or When Was Your Servant Innocent?’ Augustine on Childhood,” in *The Child in Christian Thought*. Dicitak oleh Marcia J. Bunge (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2001), 95.

²⁴ Augustine, *On the Gift of Perseverance*, 296.

²⁵ Peter Brown, *Augustine of Hippo: A Biography*, edisi revisi (Berkeley: University of California Press, 2000), 410

²⁶ J. N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines*, edisi revisi (San Francisco: Harper and Row, 1978), 370-372.

²⁷ Peter Brown, *The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, A.D. 200–1000*, Edisi kedua (Malden, Mass.: Blackwell, 2003), 89-90

Pada masa Agustinus, perbincangan tentang predestinasi terus menimbulkan pro dan kontra²⁵. Pergolakan yang besar muncul sejak John Cassian menyanggah Agustinus. Cassian sering disebut sebagai pendiri gagasan “neo pelagianisme”²⁶ karena dianggap mempopulerkan gagasan “Allah yang bekerjasama dengan manusia”²⁷ dalam proses keselamatan. I Timotius 2:4 merupakan dasar Alkitab yang digunakan oleh Cassian untuk membangun teorinya. Cassian bersikukuh bahwa Allah berkeinginan menyelamatkan semua manusia.²⁸ Perdebatan seabad yang berbelit-belit ini ditengahi oleh konsili dengan mendukung Agustinus tetapi dengan klarifikasi supaya tidak menekankan takdir.²⁹ Setelah perdebatan Agustinus dan Pelagius, muncul John Cassian (360–435) yang menolak gagasan “Allah hanya memilih sebagian orang”.³⁰

²⁸ Ralph W. Mathisen, *Ecclesiastical Factionalism and Religious Controversy in Fifth-Century Gaul* (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1989), 129-131

²⁹ Rebecca Harden Weaver, *Divine Grace and Human Agency: A Study of the Semi-Pelagian Controversy* (Macon, Ga.: Mercer University Press, 1996), 27. Kelly, *Early Christian Doctrines*, 371–72

³⁰ Gregg R. Allison, *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine*, 457-460. Dalam konflik ini, Agustinus memunculkan konsep “reprobasi” dan signifikansi “baptisan”. Dalam Baptisan, orang berdosa menerima anugerah dan selanjutnya dimampukan untuk mengikut Kristus.

600 tahun kemudian, Anselmus (1033-1109) dan Thomas Aquinas (1225–1274) mengadopsi gagasan “predestinasi-baptisan” Agustinus. Walau demikian, Thomas Aquinas menekankan pemilihan yang lebih moderat.³¹ Penjelasan berikut akan membuka ruang hipotesa-hipotesa yang baru.

Melihat rumusan awal predestinasi Agustinus yang cenderung moderat dan akhirnya mengalami perubahan, memberikan sebuah ruang terbuka untuk mempertanyakan alasan di balik perkembangan ide itu. Pertama; Pada awalnya Agustinus mengikuti pendekatan Bapa Gereja lainnya yang seimbang dalam membicarakan antara Kedaulatan Allah dengan Kehendak Bebas Manusia. Kedua; Agustinus memberi penekanan baru dalam predestinasinya karena hendak menyanggah doktrin hamartologi Pelagius. Ketiga; keadaan buruk yang menimpa orang-orang percaya saat itu, seperti kematian bayi atau bayi dari orang tua Kristen yang lahir cacat mendorong Agustinus untuk mendekati teks Predestinasi dari aspek sistematika untuk menjawab pertanyaan logis yang lahir dari

keadaan saat itu. Keempat; Agustinus menekankan anugerah Allah yang besar dan tidak dapat ditolak bermula dari pengalaman pribadi berupa latar belakang kehidupan yang buruk.

KONTEKS PREDESTINASI MASA SKOLASTIK - LUTHER & ZWINGLI

Setelah masa Agustinus, kehidupan manusia di Eropa menekankan kehendak bebas. Itulah sebabnya, sekitar tiga abad kemudian, predestinasi ganda yang kembali digaungkan oleh Gottschalk (806- 869) ditolak mentah-mentah oleh Hincmar dan Gereja.³² Ia bahkan dipukuli dan dipenjara atas ijin dan keputusan para uskup. Dia ditolak hingga akhir hidupnya.³³ Konteks pada masa ini adalah; Gereja memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap pemerintahan. Dengan demikian, kepentingan antara Gereja dan Negara cenderung tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, aspek teologi sangat dipengaruhi oleh aspek sosial-pemerintahan (negara).

Setelah persetujuan antara Gottschalk dan Hincmar, Gereja hendak menggabungkan unsur insani dan ilahi dalam keselamatan. Mengikuti konsili

³¹ Matthew Levering, *Predestination: Biblical and Theological Paths*, 45. Aquinas juga menghargai kebebasan manusia dalam perbincangan predestinasi

³² D. E. Nineham, “Gottschalk of Orbais: Reactionary or Precursor of the Reformation?” *Journal of Ecclesiastical History* 40 (1989), 1-18

³³ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine*, vol. 3, *The Growth of Medieval Theology (600–1300)* (Chicago: University of Chicago Press, 1978), 80-95.

orange kedua yang berpendapat bahwa orang-orang pilihan dimungkinkan mendapat rahmat dalam sakramen baptisan, maka percakapan tentang predestinasi dihubungkan dengan sakramen. Pertanyaan dasarnya adalah, bagaimana menyiasati bahwa Allah hanya memilih sebagian orang? Solusi yang ditawarkan adalah, “Allah hanya mengizinkan orang-orang pilihan untuk dibaptis”.³⁴ Di masa ini, sakramen seperti menjadi sebuah tanda bahwa seseorang adalah umat pilihan Allah.³⁵ Konteks yang perlu digarisbawahi pada masa ini adalah bahwa umat perlu dibawa ke Gereja untuk mengikuti sakramen dan dengan demikian lebih mudah untuk memerintah umat dari aspek pemerintahan.

Kemunculan universitas-universitas di Eropa telah melahirkan pemikir-pemikir besar dalam bidang keagamaan. Salah satu skolastik terkenal adalah Thomas Aquinas

(sekitar 1225-1274), yang mengajukan “Summa Theologiae” tentang keajaiban sakramen dan doa bagi orang mati. Paus Urbanus IV disebut telah menugaskan Aquines untuk menulis liturgi untuk Corpus Christi (Ekaristi)³⁶, dimana nyanyian tentang kebangkitan orang mati dikumandangkan di jalan-jalan Eropa.³⁷ Sakramen Maha Kudus pada saat itu dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan anugerah Allah kepada orang-orang pilihan.³⁸

Walaupun pada awalnya Aquines menganut predestinasi moderat dan agak bias³⁹, namun pada akhirnya Thomas Aquines mengikuti jejak Agustinus. Mengenai masalah teologis bahwa Tuhan tidak adil karena hanya memilih sebagian orang, Aquines menyebut bahwa “Tuhan baru bisa disebut tidak adil jika Ia berhutang kepada manusia”.⁴⁰ Walau Thomas Aquines menyetujui gagasan besar

³⁴ Henry Bettenson and Chris Maunder, *Documents of the Christian Church*, edisi ketiga. (New York: Oxford University Press, 1999), 67

³⁵ Margaret R. Miles, *The World Made Flesh: A History of Christian Thought* (Malden, Mass.: Blackwell, 2005), 137

³⁶ Miri Rubin, *Corpus Christi: The Eucharist in Late Medieval Culture* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 185-189.

³⁷ Jacques Le Goff, *The Birth of Purgatory*, diterjemahkan oleh Arthur Goldhammer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 61-85. Pada saat itu sebagian memercaya bahwa dalam purgatorylah orang-orang dipilih.

³⁸ Miri Rubin, *Corpus Christi: The Eucharist in Late Medieval Culture*, 187

³⁹ Joseph P. Wawrykow, *The Westminster Handbook to Thomas Aquinas* (Louisville, Ky.: Westminster John Knox, 2005), 131. Dalam konsep predestinasi, awalnya Aquines sangat hati-hati. Dia membedakan penyebab keselamatan dengan dua istilah. Pertama penyebab primer (oleh Allah) dan penyebab sekunder (oleh manusia). Aquines menekankan pentingnya doa dan iman

⁴⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I.23.8, vol. 5, *God's Will and Providence (Ia. 19-26)*. Diterjemahkan oleh Thomas Gilby (London: Eyre and Spottiswoode, 1967), 123-129, 141.

predestinasi, namun ia tidak mengingkari bahwa sakramen juga dalam satu titik sangat berjasa. Pada saat itu, sudah menjadi pengakuan umum bahwa misa dan doa-doa mengandung “magic” dan dapat memaksa Tuhan.⁴¹

Konteks Ilmu Filsafat dalam Predestinasi Martin Luther & Zwingli

Predestinasi Martin Luther pada awalnya muncul karena dua hal. Pertama; kebangkitan para sarjana “skolastik” di Eropa yang berteologi dengan fundasi filsafat. Kedua; kemerosotan moral di Gereja dan pemujaan upacara sakramental. Itulah sebabnya bahwa sejak awal, Erasmus mengkritik Luther (1483-1546) dengan alasan yang lebih condong kepada program moral dan humanistik reformasi gereja,⁴² kemudian menghubungkannya dengan kehendak bebas manusia untuk menanggapi injil atau tidak.⁴³ Erasmus

menegaskan bahwa tanpa mengakomodir kehendak bebas manusia, berita Injil hanya bermanfaat bagi manusia yang tidak bertanggungjawab. Tanpa menunggu lama, Luther memberi tanggapannya atas koreks Erasmus.⁴⁴ Dalam menjelaskan kehendak Allah yang sempurna dan pasti benar, Luther juga menegaskan bahwa pada saat yang sama kehendak Allah itu tidak dapat dihalangi.⁴⁵ Luther membedakan antara kehendak Allah yang “tersembunyi” (deus absconditus) dengan kehendak Allah “yang dinyatakan” (deus revelatus). Artinya, ada kehendak Allah yang mengatur Allah dengan sempurna sehingga keputusanNya sempurna adanya walau tidak dapat dipahami oleh nalar manusia. Karena kehendak Allah adalah efektif dan tidak dapat dihalangi, karena itu adalah kekuatan dari sifat ilahi itu sendiri.

Meskipun tidak ada perbedaan antara apa yang kita ketahui tentang kehendak Allah

⁴¹ Keith Thomas, *Religion and the Decline of Magic: Studies in Popular Beliefs in Sixteenth and Seventeenth Century England* (New York: Oxford University Press, 1971), 48-52

⁴² Erasmus's *De libero arbitrio*, diterjemahkan oleh Ernst F. Winter, *Erasmus-Luther: Discourse on Free Will* (New York: Continuum, 1961), 3-70

⁴³ Perselisihan antara Luther dengan Erasmus dapat dilihat dalam terjemahan Gerharde O. Forde, *The Captivation of the Will: Luther vs. Erasmus on Freedom and Bondage*, dicetak oleh Steven D. Paulson, *Lutheran Quarterly Books* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005)

⁴⁴ Martin Luther, *The Bondage of the Will*, LW 33:43. Terjemahan Kolb, *Bound Choice*,

Election, and Wittenberg Theological Method: From Martin Luther to the Formula of Concord, Lutheran Quarterly Books (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005). Luther menulis, “Christian faith is entirely extinguished, the promises of God and the whole gospel are completely destroyed, if we teach and believe that it is not for us to know the necessary foreknowledge of God and the necessity of the things that are come to pass. For this is the one supreme consolation of Christians in all adversities, to know that God does not lie, but does all things immutably, and that his will can neither be resisted nor changed nor hindered”. Luther menegaskan bahwa kehendak Allah tidak bisa dihalangi oleh siapapun.

⁴⁵ Martin Luther, *The Bondage of the Will*, LW 33:289

dalam Injil tentang Kristus dan apa yang tetap tidak dapat kita akses, kita tidak pernah dapat sepenuhnya memahami atau memahami kedalaman kehendak Allah.⁴⁶ Dalam konsep predestinasi, Luther tidak secara tegas berbicara tentang penentuan Allah. Ia hanya menekankan bahwa orang berdosa tidak mungkin dapat selamat tanpa anugerah Allah yang sempurna.⁴⁷

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa konteks kemunculan predestinasi Martin Luther dan Zwingli dipengaruhi beberapa hal. Pertama; Predestinasi abad ke-5 hingga abad ke-9 pertengahan tidak terlalu menghangat karena Dunia menekankan kehendak manusia. Upacara sakramental dari abad ke-9 hingga abad ke-14 semakin menguat hingga membawa Gereja kepada rel yang salah. Kedua; Predestinasi pada zaman skolastik, filsuf dan teolog mulai menggunakan pendekatan filsafat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan logis yang otomatis muncul dalam percakapan predestinasi. Ketiga; Predestinasi Martin Luther dilatarbelakangi konsep

keselamatan Gereja yang mengandalkan kebaikan manusia. Keempat; Setelah Reformasi, Predestinasi Martin Luther dikembangkan untuk menyeimbangkan kedaulatan Allah dengan manusia (supaya menghindari manusia yang tidak bertanggungjawab). Kelima; Predestinasi abad pertengahan menghangat karena pemerintahan Gereja sangat berpengaruh atas jalannya pemerintahan sehingga sistem kedaulatan Allah hendak dibawa ke sistem Gereja. Mediana melalui pentingnya sakramen

Perkembangan Pemahaman Predestinasi Pasca Martin Luther

Dalam perkembangan waktu, penerus Luther membuat perkembangan yang cukup signifikan atas ide Luther tentang “kedaulatan Allah”. Salah satunya datang dari Philipp Melanchthon (1497–1560), yang ketika menulis sebuah karya berjudul “Loci Communes”⁴⁸ pada tahun 1521 masih menjaga gagasan Luther tetapi telah mulai menekankan pentingnya pemberitaan Injil. Dalam karya selanjutnya, Philipp mulai menekankan ajaran

⁴⁶ Martin Luther, *The Bondage of the Will*, LW 33:290. Luther menjelaskan, “For if his righteousness were such that it could be judged to be righteous by human standards, it would clearly not be divine and would in no way differ from human righteousness. But since he is the one true God, and is wholly incomprehensible and inaccessible to human reason, it is proper and indeed necessary that his righteousness should be incomprehensible”.

⁴⁷ Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, diterjemahkan oleh Robert C. Schultz (Philadelphia: Fortress, 1966), 274-282. Itu sebabnya Luther tidak mengeksposisi teks-teks predestinasi seperti Roma 9 dan Efesus 1.

⁴⁸ Philipp Melanchthon, *Loci Communes* (1521) dicetak oleh Wilhelm Pauck, LCC 19 (Philadelphia: Westminster, 1969), 25–26

“sinergitas” dan janji Universal Injil.⁴⁹ Di sini ia mulai mempertimbangkan kehendak manusia dalam merespon Injil.

Salah satu junior Luther adalah Zwingli. Dalam percakapan tentang Predestinasi, Zwingli menekankan aspek pemeliharaan Allah.⁵⁰ Zwingli yakin bahwa Predestinasi adalah aspek dari pemeliharaan Allah yang berkaitan dengan kehendak Allah yang baik dan murah hati untuk memberikan keselamatan kepada orang-orang pilihan. Tetapi penekanan pemilihan yang dimaksud oleh Zwingli adalah tentang “kemurahan hati” Allah. Zwingli menghindari untuk memperlihatkan Allah sebagai pencipta yang secara aktif menolak dan menghukum.⁵¹ Bagi dia, pemilihan berbicara tentang kasih Allah kepada manusia yang telah berdosa.⁵²

Selain Zwingli, teolog yang menjelaskan predestinasi secara berbeda dengan Calvin adalah Peter Martyr Vermigli. Dia mendekati paham

predestinasi dengan menggunakan pendekatan skolastik sehingga menggabungkan pendekatan teologi dengan logika.⁵³ Vermigli pada awalnya melihat predestinasi dari aspek yang luas dan umum, kemudian menghubungkannya dengan kehendak positif Allah dalam pemilihan dan kehendak Tuhan yang negatif atau permisif dalam penolakan.

Mengenai reprobasi, ia menggunakan istilah “permisif” atau “pasif” dari Allah yang Maha Suci. Allah menolak orang yang tidak dipilih secara pasif dengan cara menahan cintaNya kepada mereka. Dengan kata lain, Vermigli tidak setuju adanya kehendak Allah yang efisien dalam penolakan Allah terhadap sebagian orang. Kesimpulannya tentang reprobasi tidak diragukan lagi bahwa Allah memutuskan untuk tidak berbelas kasihan pada mereka yang belum/tidak Ia cintai.⁵⁴ Secara singkat, Allah hanya aktif dalam pemilihan tetapi pasif dalam penolakan.⁵⁵

⁴⁹ Melanchthons Werke in Auswahl, dicetak oleh Robert Stupperich, volume 2 (Gütersloh: Bertelsmann, 1955), 243

⁵⁰ Huldrych Zwingli, *On Providence and Other Essays*, Cetakan dan terjemahan William John Hinke (1922; Durham, NC: Labyrinth, 1983). Menurut Zwingli, dalam pemeliharaan Allah, terdapat pemerintahan yang abadi dan tidak dapat diubah”.

⁵¹ Gottfried W. Locher, *Zwingli's Thought: New Perspectives, Studies in the History of Christian Thought 25* (Leiden: Brill, 1981), 120-132.

⁵² Huldrych Zwingli, *On Providence and Other Essays*, 180

⁵³ John Patrick Donnelly, *Calvinism and Scholasticism in Vermigli's Doctrine of Man and Grace*, *Studies in Medieval and Reformation Thought 18* (Leiden: Brill, 1976), 3-32, 116-149.

⁵⁴ Vermigli, *Loci communes*, 3.1.5.

⁵⁵ Donnelly, *Calvinism and Scholasticism*, 125-129. James, “Peter Martyr Vermigli,” 52-71. Doktrin Vermigli mendekati Bullinger dalam beberapa hal tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Predestinasi Bullinger yang pada dasarnya bersifat infralapsarian: pemilihan Allah untuk

LATAR BELAKANG PREDESTINASI CALVIN

Predestinasi ganda Calvin diyakini merupakan kristalisasi dari konteks-konteks kemunculan predestinasi sebelumnya. Artinya, konteks kemunculan predestinasi ganda versi Calvin tidak jauh berbeda dengan latar belakang kemunculan gagasan predestinasi Agustinus dan tokoh sesudah Agustinus.

Predestinasi Luther yang Bercampur Sakramen

Latar belakang pelayanan Calvin sebagai teolog dan rumusan bersifat doktrinal yang dilahirkannya tidak dapat dipisahkan dari reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther. Ketika Luther melakukan Reformasi, elemen sakramentalisme yang merupakan warisan abad pertengahan masih tetap ada. Walaupun Protestan menolak transubstansiasi dan api penyucian, namun iman Luther tentang “kehadiran nyata

Kristus dalam Ekaristi” telah dikenal luas saat itu.⁵⁶ Bukan hanya Luther, John Knox (1513-1572) yang merupakan salah satu murid Calvin dan anti katolik juga mengembangkan tradisi acara tahun (biasanya selama 4 hari). Pusat dari perayaan ini adalah Perjamuan Tuhan.⁵⁷ Walau aspek sakramental tetap ada, namun protestan awal menghilangkan aspek “perantara antara individu dan Allah” seperti yang dipahami oleh Gereja pada abad pertengahan.

Pertama, pada zaman pertengahan, Predestinasi dicapai melalui sakramen. Sedangkan pada masa protestan awal, predestinasi dicapai melalui kontemplasi. Sebuah kesadaran diri bahwa manusia tidak berdaya di hadapan Allah. Ketika Luther menyanggah gagasa humanisme Erasmus, Luther menjelaskan panjang lebar bahwa menyerahkan diri pada kehendak ilahi yang tak dapat dipahami merupakan keyakinan yang murni karena memperlihatkan

menyelamatkan sebagian orang mengasumsikan kejatuhan semua manusia ke dalam dosa (homo creatus et lapsus). Juga, dengan mengaitkan predestinasi secara positif dengan pemilihan dan hanya secara pasif dengan reprobasi, ia berbagi perlawanan Bullinger dengan menempatkan setiap hubungan langsung antara kehendak Tuhan dan reprobasi. Fakta bahwa beberapa tidak diselamatkan tidak dapat dianggap berasal dari kehendak Allah yang efisien atau aktif. Mereka hanya dibiarkan dalam kondisi mereka yang jatuh, suatu kondisi di mana Tuhan tidak memikul tanggung jawab atas kejatuhan itu. Kehendak Tuhan dalam hubungannya dengan kaum reprobat hanyalah pasif, tidak aktif.

⁵⁶ Kutipan Heiko A. Oberman, *Luther: Man between God and the Devil*, Diterjemahkan oleh Eileen Walliser-Schwarzbart (New York: Image, 1992), 232. Kepada mereka yang akan menjelaskan arti roti dan anggur dalam istilah yang murni simbolis, Luther bercanda, "Sebelum aku hanya minum anggur dengan orang-orang fanatik, aku lebih suka menerima darah dengan paus".

⁵⁷ Leigh Eric Schmidt, *Holy Fairs: Scottish Communion and American Revivals in the Early Modern Period* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1989), 43-47

keagungan Allah yang mutlak.⁵⁸ Kehendak manusia dalam bentuk hak asasi itu sebenarnya tidak ada. Menurut tradisi, Luther dipengaruhi oleh “teologi nominalisme Ockham.”⁵⁹ Lebih lanjut, Luther memberi sebuah ilustrasi, “bahwa manusia ibarat kuda atau binatang buas yang ditunggangi antara Tuhan atau Iblis. Manusia tidak berdaya untuk memilih siapa yang menunggangi. Tetapi para penunggang bersaing untuk mengendalikan manusia”⁶⁰. Walau Martin Luther telah menjelaskan konsep kedaulatan Allah dengan menggunakan ilustrasi yang demikian.

Kedua; problematik yang ditinggalkan oleh kaum Skolastik. Jauh sebelum Luther dan Calvin, William Ockham (1285-1347) telah berselisih dengan predestinasi Thomas Aquinas.⁶¹ Luther agak kebingungan dengan konsep “manusia melakukan yang baik dengan dibantu oleh kasih karunia” yang disebutkan oleh Aquinas. Dan kebingungan

⁵⁸ Martin Luther, *De servo arbitrio*, Diterjemahkan oleh Philip S. Watson and B. Drewery, in *Luther and Erasmus: Free Will and Salvation* (Philadelphia: Westminster, 1969), 121-124

⁵⁹ Richard Marius, *Martin Luther: The Christian between God and Death* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1999), 456-461

⁶⁰ Martin Luther, *De servo arbitrio*, Diterjemahkan oleh Philip S. Watson and B. Drewery, in *Luther and Erasmus: Free Will and Salvation*, 140.

Martin Luther juga akhirnya menghinngapi Calvin di kemudian hari. Warisan perselisihan ini mendorong Luther untuk menghidupkan kembali gagasan Agustinus yang sebelumnya juga telah diajarkan oleh Gregory dari Rimini (1300-1358). Gregory menegaskan kembali bahwa Allah memilih dan menyelamatkan seseorang tanpa peduli dengan perilakunya di masa depan. Lalu apa hubungan predestinasi dengan sakramental pada masa Luther dan Calvin? Ketika banyak orang mempertanyakan tentang kedaulatan Allah dalam pemilihan, itu karena manusia selalu menggunakan rasionalitasnya. Sisi rasio ini perlu diusir karena sakramen mengandung aspek “antirasional”.⁶² Sebuah gagasan yang tidak disetujui oleh Calvin.

Konteks Gereja dan Penghiburan bagi Kaum Puritan

Latar belakang kemunculan teologi Calvin tidak dapat dipisahkan dari hubungan Gereja dan Negara pada masa itu.

⁶¹ Steven Ozment, *The Age of Reform, 1250–1550: An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1980), 233-236. Garis besar predestinasi Thomas Aquinas adalah, “bahwa manusia memiliki cukup kemampuan alami untuk memulai keselamatan mereka sendiri dengan “melakukan yang terbaik,” yang diberikan Allah dengan bantuan kasih karunia Allah”

⁶² Heiko Augustinus Oberman, *The Harvest of Medieval Theology: Gabriel Biel and Late Medieval Nominalism* (Durham, N.C.: Duke University Press, 1983), 187-190

Gereja yang mengandung aspek teologis harus dicampur-adukkan dengan Negara yang notabene murni berlandaskan prinsip sosial-politik. Jadi, background kehidupan Sosial dan Teologi Calvin (1509-1564) tidak dapat dipisahkan dari pergolakan Gereja dan sosial yang terjadi pada masa itu. Salah satunya dimulai dari gejolak yang terjadi di Gereja Inggris. Henry VII (1457 - 1509) memberi warisan kepada anaknya, Henry VIII dengan luka perang mawar. Ketika Henry VIII (1491-1547) memerintah, peristiwa bersejarah terjadi di sini. Untuk pertama kali, Gereja Inggris berpisah dari Katolik sehingga hal itu menimbulkan konflik yang serius. Setelah masa ini, dengan konsep “Raja Ilahi” Henry ingin dianggap sebagai Raja yang berdaulat penuh atas rakyat. Banyak eksekusi yang ia lakukan untuk membuktikan bahwa ia adalah kepala tertinggi di Pemerintahan dan Gereja. Penerusnya, Edward VI tidak memberi pengaruh yang signifikan (1537-1553), hingga pada masa Lady Mary I (1516-1558) yang sempat mengembalikan Gereja Inggris ke pangkuan Gereja Katolik. Tetapi tidak lama setelah itu, Elizabeth I (1533-

1603) yang menggantikan Lady Mary. Elizabeth mengaku sebagai Protestan yang membumbuinya dengan berbagai upacara karena juga berusaha menjaga hubungan baik dengan Katolik. Tetapi di sisi lain, ia sangat keras terhadap kaum Puritan.

Predestinasi di jaman Reformasi memiliki keterkaitan dengan sejarah bangkitnya kaum puritanisme. Pada awalnya Raja Henry VIII (1491-1547) nyaman dengan sakramentalisme tradisional katolik.⁶³ Namun setelah perpisahannya dengan Gereja Katolik, Kerajaan Inggris berada di bawah pemerintahan Gereja Inggris yang cenderung Protestan tetapi tanpa meninggalkan upacara-upacara khas. Ketika Henry digantikan anaknya, Edward VI, Inggris menganut paham predestinasi mengingat studi masa kecil Edward yang dipengaruhi oleh ajaran Calvin.⁶⁴ Akibatnya, gagasan predestinasi saat itu semakin menguat. Bahkan ada pepatah pada waktu itu yang terkenal, “teologi tanpa doktrin predestinasi, ibarat sebuah desa tanpa pangeran Denmark”.

Masalahnya terletak pada pengganti Edward, yaitu lady Mary (saudara tiri

⁶³ Ketika Henry menolak rumusan Martin Luther, Paus Leo X memberi penghargaan kepada Raja Henry VIII atas respeknya kepada sakramen-sakramen Gereja. Hubungan yang harmonis ini kandas setelah kasus “pembatalan pernikahan Henry dengan Chaterine dari Aragon”.

⁶⁴ Diarmaid MacCulloch, *Thomas Cranmer: A Life* (New Haven, Conn.: Yale

University Press, 1996), 614. Cranmer adalah orang yang mempengaruhi Edward untuk mengesahkan “42 Artikel” tentang azas-azas kekristenan dengan konsep besar predestinasi di dalamnya. (Pasal 17 berbunyi, “Sebelum dunia dijadikan, Tuhan telah memutuskan untuk menyelamatkan sebagian orang yang telah Ia pilih”).

Edward). Ia mengeksekusi orang-orang yang menganut paham predestinasi, termasuk Cranmer. Mary lebih tertarik dengan iman protestan yang dicampur dengan upacara-upacara. Kebijakan ini membuat protestan Inggris berhaluan predestinasi menjadi pengungsi karena melarikan diri ke benua Eropa.⁶⁵ Dalam pengungsian, mereka mengembangkan doktrin takdir dengan bumbu kesalehan, yang pada akhirnya memunculkan protestan “puritan”.⁶⁶

Gagasan predestinasi kembali digaungkan setelah Lady Mary digantikan oleh Elizabeth I pada tahun 1558. Elizabeth kembali menggaungkan 42 artikel tentang predestinasi⁶⁷ setelah mendengarkan pemaparan William Perkins⁶⁸ yang ingin kembali meneguhkan ajaran Agustinus. Elizabeth pada akhirnya semakin terbawa

masuk ke dalam paham Perkins. Elizabeth juga berjaga-jaga dengan kebangkitan katolik sehingga memicunya untuk lebih gigih membela predestinasi.⁶⁹ Sekali lagi, masa itu kembali dihiasi oleh “perselisihan predestinasi” yang bercorak teologi-politik.

Setelah predestinasi berada dalam pusaran pergumulan kerajaan Inggris, permasalahan yang muncul di kemudian hari lebih bersifat praktis. Para puritan modern mulai menghubungkan predestinasi dengan pengalaman. Pergulatan teologinya dimulai dengan pertanyaan; bagaimana saya tahu jika saya terpilih? Apakah doktrin “takdir” membuat kita menjadi gelisah/takut atau sebaliknya merasa nyaman?⁷⁰ Hal yang paling mengganggu kaum protestan saat itu adalah “apakah saya ini orang pilihan atau orang yang dikutuk”.

⁶⁵ Dewey D. Wallace, Jr., *Puritans and Predestination: Grace in English Protestant Theology, 1525–1695* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1982), 19-25

⁶⁶ Gerald Bray, ed., *Documents of the English Reformation* (Minneapolis: Fortress, 1994), 284-293

⁶⁷ Patrick Collinson, *The Elizabethan Puritan Movement* (Berkeley: University of California Press, 1967), 21-26

⁶⁸ Peter Lake, *Moderate Puritans and the Elizabethan Church* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 2-9

⁶⁹ Peter Lake, *Moderate Puritans and the Elizabethan Church* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 14-12. Elizabeth mulai

menangkap pendeta-pendeta yang dianggap pro dengan kaum puritan

⁷⁰ Max Weber, *The Protestant Ethic and the “Spirit” of Capitalism and Other Writings*, ed. and trans. Peter Baehr and Gordon C. Wells (New York: Penguin, 2002), 73-75. Weber memberi pertanyaan tentang keselamatan yang membuat orang berpikir bahwa keselamatan itu tidak pasti. Keselamatan bukan melalui pengkhotbah (karena Puritan pada akhirnya memberikannya sedikit status imamat yang sebenarnya atas seorang awam yang terpilih), Bukan melalui sakramen (karena Puritan menolak pandangan bahwa sakramen membawa anugerah) bukan pula gereja (karena meskipun ada upaya untuk menjadikannya sebuah komunitas orang-orang saleh, itu dianggap mencakup umat pilihan dan kaum reprobat), dan bahkan bukan Allah (karena Kristus mati untuk orang-orang pilihan saja, sebagaimana diajarkan oleh ortodoksi Dort dan Westminster).

Pertanyaan Webber menjadi perdebatan panjang pada saat itu.⁷¹ Namun yang pasti, perasaan antara cemas dan pasti membawa orang-orang puritan dan Kristen lainnya mencoba membuat jalan tengah. Bahwa orang yang dipilih oleh Allah akan terlihat ketika mereka introspeksi diri dan menggunakan sarana-sarana spiritual untuk memastikan dirinya sebagai orang pilihan. Dengan demikian, mereka tidak setuju dengan konsep “teologi perjanjian” ketika membicarakan predestinasi karena hal itu membuat seseorang menjadi acuh tak acuh.⁷² Pada masa itu predestinasi hendak dihubungkan dengan “efek psikologis” yang ditimbulkannya. Jika seseorang dianggap sebagai “kaum pilihan” dari moral, apakah tidak mirip dengan agama-agama yang lain.⁷³

Gagasan Predestinasi kembali berkembang karena puritan modern menghubungkan predestinasi dengan penderitaan. Salah satunya berasal dari

Puritan Amerika, Jonathan Edwards, yang memberi banyak komentar dan refleksi mengenai kehidupan orang pilihan dan penderitaan.⁷⁴ Pertanyaan yang dilontarkan pada masa ini adalah, “jika anda tidak cemas tentang pemilihan kekal anda, maka anda jelas-jelas tidak terpilih”. Maka ada konsep “kesusahan sejati” dalam predestinasi jenis ini. Dalam kesusahan, mereka melihat ke keyakinan dan menimbulkan kenyamanan yang pada jaman sakramental didapatkan melalui misa atau sakramen.

Konteks Kepentingan Predestinasi secara Sosial

Salah satu pendekatan senior Calvin, yaitu Luther dan Zwingli dalam menjelaskan predestinasi adalah dari sisi sosial. Sebuah pendekatan yang juga diyakini oleh Calvin. Pada saat itu banyak orang-orang buangan Protestan yang melarikan diri dari penganiayaan yang

⁷¹ Paul Münch, “The Thesis before Weber: An Archaeology,” in *Weber’s Protestant Ethic: Origins, Evidence, Contexts*. Dicitak oleh Hartmut Lehmann and Guenther Roth (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 67

⁷² Malcolm H. MacKinnon, “Part I: Calvinism and the Infallible Assurance of Grace: The Weber Thesis Reconsidered,” dan “Part II: Weber’s Exploration of Calvinism: The Undiscovered Provenance of Capitalism,” *British Journal of Sociology*, 39 (1988), 143-180.

⁷³ Alastair Hamilton, “Max Weber’s Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism,” in *The Cambridge Companion to Weber*, dicitak oleh Stephen Turner (Cambridge: Cambridge University Press,

2000), 169-171. Akibat tulisan Webber, Orang awam puritan yang ingin masuk ke gereja pasti mengatakan beberapa hal yang ingin didengar pendeta, terlepas dari apakah itu selalu mencerminkan sikap mereka yang paling dalam/jujur.

⁷⁴ Edwards’s contributions: *The Princeton Companion to Jonathan Edwards*, cetakan Sang Hyun Lee (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005) dan karya yang berjudul, “*The Cambridge Companion to Jonathan Edwards*,” cetakan Stephen J. Stein (Cambridge: Cambridge University Press, 2007)

terjadi di beberapa bagian Eropa. Calvin sendiri adalah seorang pengasingan dari Katolik Perancis. Sebagai kota refu-gees, Jenewa sangat sensitif terhadap ancaman militer Katolik yang semakin meningkat. Kekalahan Liga Protestan Schmalkaldic di Jerman pada tahun 1547 merupakan sebuah tanda ancaman yang nyata. Dalam sejarah, ada peristiwa yang dikenal dengan istilah “bloody Mary”, dimana pada tahun 1554 Inggris mengirim orang buangan.⁷⁵ Dalam kondisi yang begitu buruk, pada masa itu konsep Predestinasi Calvin sangat menolng.

Selain karena kehidupan Gerejawi yang “gelap” bisa disebutkan bahwa predestinasi juga lahir dalam konteks sosial. Sama halnya dengan kemunculan Predestinasi Agustinus yang tak bisa dipisahkan dari kejamnya kekaisaran Romawi. Predestinasi pada zaman itu merupakan sebuah doktrin penghiburan dan kelangsungan hidup. Adanya hubungan gagasan predestinasi dengan keadaan sosial saat itu mendorong Calvin untuk menghubungkan penganiayaan yang tidak mungkin terjadi tanpa alasan.⁷⁶ Orang benar akan selalu menderita karena orang-

orang dunia dengan dosa-dosanya akan selalu membenci umat pilihan. Keadaan yang buruk akan menguji orang-orang pilihan Allah yang pada akhirnya akan dibenarkan. Jadi tidak mungkin melepaskan gerakan reformasi dari aspek sosial dan politik.⁷⁷

Jadi, dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara predestinasi dengan kondisi sosial pada saat itu. Predestinasi terhubung dengan gagasan bahwa “Allah sebagai pemelihara umat pilihan”. Komunitas Kristen protestan yang sedang terjepit pada saat itu diyakinkan bahwa apapun kondisinya, Allah mengendalikan nasib mereka.⁷⁸ Karena itu, dalam buku III dari “institutes”, Calvin seperti membuat sebuah pedoman praktis bagi orang percaya. Dari aspek kepentingan “pengharapan bagi orang percaya yang tertekan”, gagasan predestinasi Calvin diapresiasi. Tetapi bukan dari aspek teologinya.

Misalnya Oberman yang mengatakan bahwa “doktrin pemilihan Calvin tidak hanya menjijikkan, namun juga tidak saleh”. Predestinasi Calvin dianggap hanya berharga dari sudut

⁷⁵ Termasuk John Knox yang melarikan diri

⁷⁶ William J. Bouwsma, *John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait* (New York: Oxford University Press, 1988), 171-73, 184

⁷⁷ Diarmaid MacCulloch, *The Reformation* (New York: Viking, 2003), 262-265. Sebuah karya

yang melihat sisi politik dan sosial di masa reformasi

⁷⁸ Peter J. Thuesen, *Predestination The American Career of a Contentious Doctrine* (New York: Oxford University Press, 2009), 28-31

pengalaman rohani yang memang diperlukan pada saat itu.⁷⁹ Oberman menjelaskan predestinasi dalam tiga Reformasi berturut-turut: Pertama; Reformasi yang diprakarsai oleh Luther, Kedua; Reformasi kota-kota, dan ketiga; Reformasi yang dikembangkan oleh para pengungsi yang dianiaya. Pertanyaannya, dimana posisi predestinasi Calvin? Menurut Oberman, penekanan predestinasi Calvin terletak pada pemeliharaan Allah sehingga predestinasi jenis ini berada di transisi antara reformasi kedua dan ketiga.⁸⁰ Melihat predestinasi Calvin harus menghubungkannya dengan gagasan besar bahwa Allah adalah tempat perlindungan yang hebat bagi umat pilihan Allah.⁸¹

Karena itu, jika predestinasi dipertanyakan baik secara filosofis maupun teologis, Calvin merasa kesulitan. Kesulitan ini mendorong Calvin untuk mengakui bahwa percakapan tentang “takdir” merupakan sebuah pertanyaan

yang membingungkan. Calvin mengusulkan supaya konsep pemilihan Allah itu sebaiknya tidak terlalu diganggu gugat dengan pengetahuan manusia yang terbatas karena keingintahuan yang berlebihan dapat menimbulkan bahaya spiritual.⁸²

Keadaan orang percaya yang sedang “lemah” dapat menimbulkan keraguan atas pemeliharaan Allah. Bagi Calvin, tindakan seperti itu juga dapat dikategorikan sebagai sikap mencela Allah. Bagi Calvin, “Allah tidak dengan sengaja membiarkan orang-orang percaya”.⁸³ Untuk menekankan gagasan ini, Calvin merujuk pendapat Agustinus tentang kasus pemilihan Yakub vs Esau dan menyimpulkan aspek kedaulatan Allah di dalamnya.⁸⁴ Calvin membuktikan konsep predestinasi ganda, bahwa Allah secara aktif memilih sebagian orang dan pada saat yang sama secara aktif menolak. Memilih sebagian secara logis berarti menolak

akan membawa seseorang memasuki labirin, dimana ia tidak dapat menemukan jalan keluar”.

⁷⁹ Heiko A. Oberman, *The Two Reformations: The Journey from the Last Days to the New World*, Dicitak oleh Donald Weinstein (New Haven, Conn.: Yale University Press, 2003), 165.

⁸⁰ Ibid, 163-165

⁸¹ Wendel, *Calvin*, 268-271

⁸² John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, dicitak oleh John T. McNeill, diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster, 1960), III.21.1, 921-924. “Rasa penasaran manusia tidak akan pernah dapat memuaskannya. Bahkan rasa penasaran itu

⁸³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, III.21.4, 924-927.

⁸⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, III.22.11, 947 dan buku III.23.2, 949. Calvin coba memberi jawaban atas pertanyaan, “Mengapa Tuhan memilih satu dari yang lain”. Calvin menjawab bahwa hal itulah yang menyenangkan Allah. Karena kehendak Allah adalah benar, maka pilihanNya atas manusia juga adil. Calvin menolak untuk mempertanyakan kehendak Allah atau menganggap Allah tidak berhikmat karena kebijaksanaan manusia tidak lebih tinggi dari Allah.

sebagian. Memilih untuk menyelamatkan sebagian, secara logis juga berarti memilih untuk menghukum sebagian.⁸⁵ Dalam hal pendekatan terhadap teks-teks predestinasi yang memunculkan polemik, Calvin menafsirkan dengan menggunakan pendekatan Agustinus.^{86 87}

Dalam pemaparannya tentang predestinasi ganda, Calvin menegaskan bahwa Allah tidak membeda-bedakan dalam menerapkan belas kasihan (anugerah) dan penghukuman. Calvin mengakui bahwa keputusan Allah semacam ini memang mengerikan (dalam tulisan Calvin “*institutes*“ pada buku III. 23.7, 955, naskah Latinnya memang berbunyi “*decretum horrible*” yang juga dapat diterjemahkan “dekrit yang menakutkan”).⁸⁸

Predestinasi Calvin disanggah dengan keras oleh Jerome Hermes Bolsec sekitar tahun 1550. Perselisihan yang ditimbulkannya

menjalar ke hingga urusan publik sehingga Bolsec diusir dari kota. Beberapa orang yang mengutuki predestinasi Calvin juga menerima perlakuan yang mirip dengan Bolsec. Menjelang kematian Calvin pada tahun 1564, penjelasan tentang “takdir”nya meninggalkan kontroversi-kontroversi yang tak terselesaikan. Calvin bahkan disebut oleh beberapa orang sebagai “manusia serigala dari teologi reformed” karena dianggap mengajarkan konsep Allah yang keji.⁸⁹ Walau konsep teologi predestinasi Calvin menimbulkan kontroversi-kontroversi, namun doktrin ini secara sosiologis menghibur banyak orang percaya yang saat itu sedang mengalami pergumulan hebat dan krisis perang yang berkepanjangan.⁹⁰

⁸⁵ Ibid., III.23.1, pp. 947–49. Nevertheless, in Calvin’s view, the decrees of election and reprobation are not in all aspects parallel (e.g., Christ is the ground of election but not of reprobation). See the discussion in Fred H. Klooster, *Calvin’s Doctrine of Predestination*, 2nd ed. (Grand Rapids, Mich.: Baker, 1977), 75–79.

⁸⁶ Bernard M. G. Reardon, *Religious Thought in the Reformation*, edisi kedua (London: Longman, 1995), 178–80. Tafsiran Calvin terhadap teks-teks Predestinasi dapat dilihat dalam karya John M. Rist, “Augustine on Free Will and Predestination,” in *Augustine: A Collection of Critical Essays*, ed. R. A. Markus (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1972), 227–228.

⁸⁷ Calvin, *Institutes*, III.23.8, 956. Kemudian dalam buku III.24.13, 979–982; buku

III.24.16, 983–984 dan buku III.21.1, 921. Calvin melihat bukti penolakan Allah secara aktif terhadap orang-orang dalam Alkitab. Salah satunya adalah kasus “hati Firaun yang keras” (Kel. 4:21) dan manusia sebagai bejana yang layak dihancurkan (Rm. 9:22). Mengenai adanya kemungkinan “keselamatan universal” seperti yang tertulis dalam I Timotius 2:4, Calvin menegaskan bahwa “semua” yang dimaksud dalam teks itu mengacu kepada “umat pilihan Allah”.

⁸⁸ Calvin, *Institutes*, III.21.1, 921, 931

⁸⁹ Cottret, *Calvin*, 323

⁹⁰ Peter J. Thuesen, *Predestination The American Career of a Contentious Doctrine*, 30–31

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, ditemukan beberapa gagasan. Pertama, pemaknaan konsep predestinasi di setiap zaman berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa kemunculan paham predestinasi dipengaruhi oleh konteks yang berbeda-beda. Kedua, gagasan predestinasi ganda dimulai dari era Agustinus. Agustinus sendiri merintis gagasan tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman pribadinya sendiri. Ketiga, predestinasi di masa Martin Luther dipengaruhi oleh pergulatan antara ilmu filsafat di masa skolastik yang terbentur dengan konsep predestinasi Agustinus yang bermula dari pengalaman pribadi. Keempat, predestinasi ganda Calvin dipengaruhi oleh keadaan Gereja dan Negara yang tak terpisahkan. Artinya, saat itu keputusan Gereja mengandung aspek kepentingan negara yang cenderung politis dan sosialis. Dalam konteks tertentu, predestinasi Calvin dapat berguna positif bagi kalangan yang tertekan secara sosial dan ekonomi.

Saran bagi para sarjana yang hendak meneliti topik predestinasi adalah, hendaknya percakapan tentang predestinasi tidak dimulai dari pemaknaan teks predestinasi berdasarkan analisa teologi semata, namun juga memperhatikan aspek historis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Allison, Gregg R. *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2011

Augustine, *On the Predestination of the Saints (De praedestinatione sanctorum)*, in *Four Anti-Pelagian Writings*. Diterjemahkan oleh John A. Mourant and William J. Collinge, in *The Fathers of the Church*, vol. 86. Washington, D.C.: Catholic University Press of America, 1992.

Bettenson, Henry and Chris Maunder. *Documents of the Christian Church*, edisi ketiga. New York: Oxford University Press, 1999.

Bouwsma, William J. *John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait*. New York: Oxford University Press, 1988.

Brown, Peter, *Augustine of Hippo: A Biography*, edisi revisi. Berkeley: University of California Press, 2000.

Collinson, Patrick, *The Elizabethan Puritan Movement*. Berkeley: University of California Press, 1967.

Ellen Stortz, Martha, "Where or When Was Your Servant Innocent?" *Augustine on Childhood*, in *The Child in Christian Thought*. Dicitak oleh Marcia J. Bunge. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2001.

Eric Schmidt, Leigh, *Holy Fairs: Scottish Communion and American Revivals in the Early Modern Period*. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1989.

Ferguson, John, *Pelagius: A Historical and Theological Study*. Cambridge: Heffer and Sons, 1956.

Gerald, Bray. *Documents of the English Reformation*. Minneapolis: Fortress, 1994.

Harden Weaver, Rebecca, *Divine Grace and Human Agency: A Study of the Semi-Pelagian Controversy*. Macon, Ga.: Mercer University Press, 1996.

Huldrych Zwingli, *On Providence and Other Essays*, Cetakan dan terjemahan William John Hinke. 1922; Durham, NC: Labyrinth, 1983

Kelly, J. N. D. *Early Christian Doctrines*, edisi revisi. San Francisco: Harper and Row, 1978.

Lake, Peter. *Moderate Puritans and the Elizabethan Church*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.

Levering, Matthew. *Predestination. Biblical and Theological Paths*. Oxford : Oxford University , 2011.

M. G. Reardon, Bernard. *Religious Thought in the Reformation*, edisi kedua. London: Longman, 1995.

MacCulloch, Diarmaid, *The Reformation*. New York: Viking, 2003.

MacGregor, Kirk R. *A Molinist-Anabaptist Systematic Theology*. Lanham, Md.: University Press of America, 2007.

Malcolm H. MacKinnon, "Part I: Calvinism and the Infallible Assurance of Grace: The Weber Thesis Reconsidered," dan "Part II: Weber's Exploration of Calvinism: The Undiscovered Provenance of Capitalism," *British Journal of Sociology*, 39, 1988.

Martin Luther, *The Bondage of the Will*, LW 33:43. Terjemahan Kolb, *Bound Choice, Election, and Wittenberg*

Theological Method: From Martin Luther to the Formula of Concord, Lutheran Quarterly Books.

Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.

Mathisen, Ralph W, *Ecclesiastical Factionalism and Religious Controversy in Fifth-Century Gaul.*

Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1989.

Oberman, Heiko Augustinus. *The Harvest of Medieval Theology: Gabriel Biel and Late Medieval Nominalism.*

Durham, N.C.: Duke University Press, 1983.

Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, diterjemahkan oleh Robert C. Schultz. Philadelphia: Fortress,

1966

Pelikan, Jaroslav. *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine*, vol. 3, *The Growth of*

Medieval Theology (600–1300).

Chicago: University of Chicago Press, 1978.

R. Miles, Margaret. *The World Made Flesh: A History of Christian Thought.* Malden, Mass.: Blackwell, 2005.

Shank, Robert, *Elect in the Son: A Study of the Doctrine of Election.* Springfield, Mo: Westcott, 1970

Thomas, Keith. *Religion and the Decline of Magic: Studies in Popular Beliefs in Sixteenth and Seventeenth*

Century England. New York: Oxford University Press, 1971.

Thuesen, Peter J., *Predestination The American Career of a Contentious Doctrine.* New York: Oxford

University Press, 2009.

Wallace, Jr, Dewey D. *Puritans and Predestination: Grace in English Protestant Theology, 1525–1695.* Chapel

Hill: University of North Carolina Press, 1982.

Walton, John H. Dan Andrew E Hill.

A Survey of the Old Testament. Grand Rapids, Mich: Zondervan,

2000

Weber, Max, *The Protestant Ethic and the "Spirit" of Capitalism and Other Writings*, ed. and trans. Peter

Baehr and Gordon C. Wells. New York: Penguin, 2002.